**Selayang Pandang Pendiri Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang**

KH. Ahmad Ma’shoem adalah salah satu ulama pendiri NU, beliau lahir pada tahun 1870 dan wafat pada hari jum’at 20 Oktober 1972 M jam 14.00 WIB tepatnya 12 Ramadhan 1392 H. Beliau juga ayah dari tokoh NU KH. Ali Ma’shoem, KH. Ahmad Ma’shoem yang akrab disapa mbah Shoem ini bermimpi bertemu Rosulullah sebanyak 29 kali, dan pada salah satu mimpi beliau saat berada di stasiun Bojonegoro di perintahkan untuk mendirikan pondok pesantren. Setelah mendapatkan mimpi tersebut akhirnya mbah Shoem berhenti berdagang dan mulai fokus untuk mengajar ilmu agama (M. Lutfi Thomafi, *Mbah Ma’shoem Lasem: The Authorized Biografi of Ma’shoem Ahmad,* Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2007 Cet. 1)

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kauman Lasem telah melewati beberapa siklus tahunan. Siklus pertama terjadi pada tahun 2001, yaitu membeli rumah dari keturunan Tionghoa, dan siklus kedua terjadi dua tahun kemudian pada tahun 2003, KH. Moch. Za’im Ahmad Ma'shoem mulai menempati rumah tersebut bersama sembilan santri. Sembilan santri tersebut ingin bergabung dengan Kyai. Santri yang mengabdi kepada Kyai sering disebut santri ndalem atau abdi ndalem. Santri ndalem sebenarnya seperti santri mukim lainnya, namun selain belajar di pesantren, mereka memiliki peran atau kegiatan lain yaitu membantu kyai dan keluarga ndalem (rumah) kiai, seperti membantu memasak, membersihkan dan merapikan rumah, membantu mengurus rumah kiai, anak atau cucu dll dengan imbalan kebebasan membayar biaya bulanan (tunjangan makan), tentu saja, karena mereka menganggap menjadi santri ndalem sebagai pengabdian, melakukannya dengan tulus harapanya mendapat berkah. (Rizky Suciati, *Kesejahteraan Subjektif Menurut Santri Ndalem di PonPes Nurul Ali Secang Magelang,* (2019),Skripsi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 5.)

Pondok pesantren ini memiliki visi Berakhlaqul Karimah, Berilmu Diniyyah dan Beramal Sholih serta misi kuat yaitu; Mewujudkan santri yang berakhlaq kepada Allah dan kepada Makhluk. Mewujudkan santri yang berilmu syari’at dan beraqidah Ahlussunnah wal jama’ah. Mewujudkan santri tahfidz yang mampu menghafal al Qur’an dengan baik dan memahami tafsirnya.Mewujudkan santri yang mampu membaca kitab kuning dengan benar. serta Mewujudkan santri yang dapat memberikan kemanfaatan bagi agama, bangsa, negara, dan semua makhluq social. Sebuah Visi dan Misi yang luarbiasa dengan tetap menerapkan ilmu sosial yaitu tasamuh atau toleransi antar sesama.

Pondok Pesantren Kauman Lasem sendiri sudah menanamkan nilai-nilai tasamuh sejak KH. Moch. Za’im Ahmad Ma’shoem pindah di desa Karangturi, karena berada di lingkungan mayoritas orang Tionghoa secara tidak langsung mau tidak mau harus bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakat yang ada. Dalam artian hak-hak kemanusiaan dan apapun yang berkaitan dengan kemanusian pasti dijaga dan di kembangkan untuk kemajuan Pondok Pesantren Kauman Lasem. Sejarah tasamuh di Pondok Pesantren Kauman Lasem dari Wawancara dengan pengasuh KH. Moch. Za’im Ahmad Ma’shoem sebagai berikut:

“Tasamuh yang ada di pondok sini sebenarnya sudah ada sejak dahulu, Karena yang di ajarkan kepada saya dahulu seperti itu, saya ajarkan juga pada santri di pondok ini, selain itu juga saya pecinta budaya, saya dan lainya yang ada di Lasem ini mencoba merawat, melestarikan, mempertahankan bahkan berkeinginan menambah apa yang sudah ada. Karena bangsa yang baik adalah bangsa yang menghargai sejarah. Kalau nilai-nilai tasamuh di pondok ini sudah ditanamkan dan diterapkan sejak saya pindah di sini, karena lingkungan masyarakat sini adalah Tionghoa mau tidak mau nilai-nilai tasamuh harus di tenamkan dan diterapkan, dan seiring berjalannya waktu terus kami kembangkan untuk kemajuan pondok ini.”[[1]](#footnote-1)

Hal yang sama juga di sampaikan oleh KH. Syihabuddin Ahmad Ma’shoem sebagai berikut”

“Sekitar abad 17 kalo tidak salah tahun 1742 di Lasem terjadi perang kuning, bisa juga di sebut perang sabil. Dalam peperangan itu di pimpin oleh tiga tokoh dari etnis yang berbeda, yaitu Jawa, Tionghoa, dan Arab atau pesantren. Tiga tokoh itu bernama KH. Ali Baidlowi Joyo Tirto, Oei Ing Kiat dan Raden Panji Margono. Masa pada saat itu pemimpim kadipaten yang memiliki penduduk, wilayah kekuasaan dan jabatan mau sih di pimpin orang lain, dan ini yang membuktikan bahwa saat itu kompetensi dan tasamuh di Lasem sudah ada sejak dahulu”

1. Wawancara dengan Moch. Za’im Ahmad Ma’shoem, 28 Juli 2022, pukul 12.15 – 13.30 WIB di Pondok Pesantren Kauman Lasem. [↑](#footnote-ref-1)